



Pengaruh Perencanaan Pajak, Ukuran Perusahaan, dan Biaya Operasional terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang

Catur Sujiati^{1*}, Fina Ratnasari²

¹⁻²Program Studi Akuntansi, Universitas Pamulang, Indonesia

E-mail: catursujiati02@gmail.com¹, dosen02630@unpam.ac.id²

*Penulis Korespondensi: catursujiati02@gmail.com

Abstract. This study examines the effect of tax planning, firm size, and operational costs on corporate income tax payable. The research is motivated by the inconsistency between firm growth and fluctuating income tax expense observed among Consumer Non-Cyclicals companies, exemplified by PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk between 2022 and the first quarter of 2024. Using a quantitative associative approach, this study analyzes secondary data from 34 Consumer Non-Cyclicals companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2020–2024, producing 170 panel observations. Data were processed in EViews 13 using panel data regression, with the Fixed Effect Model selected through the Chow and Hausman tests. The results show that tax planning, firm size, and operational costs simultaneously affect corporate income tax payable. Partially, tax planning has no significant effect, while firm size and operational costs each have a significant positive effect. The selected model explains 94.79 percent of the variation in corporate income tax payable. These findings suggest that firm size and operational cost management are more decisive than formal tax planning in shaping corporate tax obligations, offering practical insight for tax and financial management in the consumer non-cyclicals sector.

Keywords: Corporate Income Tax Payable; Firm Size; Operational Costs; Panel Data Regression; Tax Planning.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh perencanaan pajak, ukuran perusahaan, dan biaya operasional terhadap pajak penghasilan badan terutang. Penelitian ini didorong oleh fenomena ketidakkonsistenan antara pertumbuhan aset dan fluktuasi beban pajak penghasilan pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals*, sebagaimana terlihat pada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk sepanjang tahun 2022 hingga kuartal I 2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif dengan data sekunder dari 34 perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024, menghasilkan 170 observasi panel. Data diolah menggunakan EViews 13 melalui regresi data panel, dengan model Fixed Effect terpilih berdasarkan Uji Chow dan Uji Hausman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pajak, ukuran perusahaan, dan biaya operasional secara simultan berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan terutang. Secara parsial, perencanaan pajak tidak berpengaruh signifikan, sedangkan ukuran perusahaan dan biaya operasional masing-masing berpengaruh positif dan signifikan. Model yang terpilih mampu menjelaskan 94,79 persen variasi pajak penghasilan badan terutang. Temuan ini mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan dan pengelolaan biaya operasional lebih menentukan besarnya kewajiban pajak dibandingkan strategi perencanaan pajak formal, sehingga dapat menjadi masukan praktis bagi pengelolaan pajak dan keuangan perusahaan pada sektor *consumer non-cyclicals*.

Kata kunci: Biaya Operasional; Pajak Penghasilan Badan Terutang; Perencanaan Pajak; Regresi Data Panel; Ukuran Perusahaan.

1. LATAR BELAKANG

Pajak merupakan instrumen krusial bagi pemerintah sebagai sumber pendapatan negara untuk membiayai pengeluaran publik, mencakup pembangunan infrastruktur, kesehatan, dan pendidikan (Pentanurbowo, 2023). Realisasi penerimaan pajak nasional periode 2020–2024 menunjukkan dinamika yang fluktuatif; pada tahun 2024, realisasi penerimaan pajak hanya mencapai 97,2% dari target, dengan Pajak Penghasilan (PPh) Badan mengalami kontraksi signifikan hingga 18,1%. Pelambatan ini turut tercermin pada kinerja perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), di mana besarnya beban pajak

penghasilan yang ditanggung perusahaan tidak selalu bergerak konsisten dengan pertumbuhan skala usahanya.

Fenomena ini tergambar pada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP). Beban pajak penghasilan perseroan meningkat dari Rp1,80 triliun pada 2022 menjadi Rp2,97 triliun pada 2023, namun pada kuartal I-2024 justru turun tajam menjadi Rp674,79 miliar, susut dari Rp1,17 triliun pada periode yang sama tahun sebelumnya, sejalan dengan penurunan laba sebelum pajak dari Rp5,50 triliun menjadi Rp3,39 triliun. Di sisi lain, total aset perseroan terus meningkat dari Rp119,26 triliun menjadi Rp123,59 triliun pada rentang yang sama. Pola ini menunjukkan ketidakkonsistenan antara pertumbuhan ukuran perusahaan dan besarnya beban pajak penghasilan badan, yang turut dipengaruhi oleh dinamika biaya operasional dan kinerja laba perusahaan.

Beberapa faktor yang diduga memengaruhi besarnya Pajak Penghasilan Badan Terutang adalah perencanaan pajak, ukuran perusahaan, dan biaya operasional. Hasil kajian terdahulu menunjukkan temuan yang tidak konsisten: Arisandy (2021) membuktikan bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap PPh Badan Terutang, sementara Sabita & Sosiady (2024) serta Apipih & Finatariana (2024) menemukan hasil sebaliknya. Demikian pula, Rajagukguk & Yunira (2024) serta Simangunsong dan Masyitah (2023) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap PPh Badan Terutang, berbeda dengan temuan Maiyuni et al. (2025). Pada variabel biaya operasional, Falensy & Kuntadi (2023) serta Sembiring et al. (2024) menemukan pengaruh yang signifikan, sedangkan Sumarta & Intan (2020) serta Dongoran (2022) menemukan hal sebaliknya. Perbedaan hasil ini diduga dipengaruhi oleh perbedaan objek, sektor, dan periode kajian yang digunakan.

Berdasarkan fenomena dan kesenjangan hasil kajian terdahulu tersebut, penelitian ini bertujuan menguji pengaruh perencanaan pajak, ukuran perusahaan, dan biaya operasional terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024, sektor yang dipilih karena karakteristik permintaannya yang relatif defensif dan stabil terhadap perubahan siklus ekonomi.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Keagenan

Jensen & Meckling (1976) menjelaskan Teori Keagenan (*agency theory*) sebagai hubungan kontraktual antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) dalam pengelolaan perusahaan. Perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajemen dapat memunculkan

agency problem akibat asimetri informasi, sehingga diperlukan mekanisme pengawasan seperti pelaporan keuangan yang transparan dan penerapan good corporate governance. Dalam penelitian ini, teori keagenan digunakan untuk menjelaskan bagaimana manajemen, sebagai agen, bertanggung jawab mengelola perencanaan pajak, ukuran aset, dan biaya operasional perusahaan secara efisien demi memenuhi kepentingan pemegang saham selaku prinsipal.

Pajak Penghasilan Badan Terutang

Hazanah & Hasanuh (2022) mendefinisikan Pajak Penghasilan (PPh) Badan Terutang sebagai pajak yang dibebankan atas laba fiskal perusahaan dalam satu tahun pajak, yaitu laba yang telah melalui proses rekonsiliasi fiskal dikalikan tarif pajak yang berlaku. Dalam laporan keuangan, PPh Badan Terutang direpresentasikan melalui beban pajak kini (*current tax expense*). Variabel ini mencerminkan bukan hanya besarnya kewajiban fiskal perusahaan, tetapi juga tingkat kepatuhan perusahaan terhadap regulasi perpajakan yang berlaku (Arisandy, 2021).

Perencanaan Pajak

Menurut Arisandy (2021), perencanaan pajak merupakan upaya legal wajib pajak untuk menekan beban pajak pada jumlah yang minimal tanpa melanggar ketentuan perundang-undangan, melalui tiga pendekatan utama, yaitu *tax avoidance*, *tax evasion*, dan *tax saving*. Perencanaan pajak dalam penelitian ini diukur menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR), yaitu rasio beban pajak terhadap laba sebelum pajak yang mencerminkan efektivitas strategi perpajakan perusahaan.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan skala suatu entitas bisnis yang umumnya diukur berdasarkan total aset, total penjualan, atau nilai pasar (Choirunissa & Ratnasari, 2025). Perusahaan berukuran besar cenderung memiliki kapasitas operasional dan kemampuan menghasilkan laba yang lebih tinggi, sehingga berimplikasi pada besarnya kewajiban pajak penghasilan badan yang harus dipenuhi (Tasrullah et al., 2022). Penelitian ini mengukur ukuran perusahaan menggunakan logaritma natural dari total aset.

Biaya Operasional

Sumarta & Intan (2020) mendefinisikan biaya operasional sebagai biaya yang berkaitan dengan aktivitas utama perusahaan di luar biaya produksi, mencakup biaya penjualan, administrasi, dan umum. Semakin besar biaya operasional yang dikeluarkan, semakin besar pula unsur pengurang dalam penghitungan laba fiskal, namun peningkatan biaya operasional juga dapat mendorong efisiensi dan produktivitas yang mendukung

pertumbuhan pendapatan (Falensy & Kuntadi, 2023). Variabel ini diukur melalui penjumlahan biaya penjualan dengan biaya umum dan administrasi.

Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut: H1: Perencanaan pajak, ukuran perusahaan, dan biaya operasional secara simultan berpengaruh terhadap PPh Badan Terutang. H2: Perencanaan pajak berpengaruh terhadap PPh Badan Terutang. H3: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap PPh Badan Terutang. H4: Biaya operasional berpengaruh terhadap PPh Badan Terutang.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif untuk menguji ada tidaknya hubungan serta besarnya pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat, baik secara parsial maupun simultan. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan situs resmi masing-masing perusahaan, mencakup periode 2020–2024.

Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di BEI selama periode 2020–2024, berjumlah 130 perusahaan. Sampel ditentukan melalui metode *purposive sampling* dengan kriteria: (1) tercatat secara berturut-turut di BEI sepanjang 2020–2024; (2) mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap dan konsisten; (3) menggunakan mata uang rupiah; (4) memperoleh laba secara berturut-turut; dan (5) menyediakan data yang sesuai kebutuhan penelitian. Proses seleksi tersebut menghasilkan 41 perusahaan, yang kemudian dikurangi menjadi 34 perusahaan setelah proses outlier untuk memenuhi asumsi normalitas data, sehingga total data panel yang dianalisis berjumlah 170 observasi (34 perusahaan $\times$ 5 tahun).

Variabel penelitian terdiri atas satu variabel dependen dan tiga variabel independen, yang dioperasionalkan sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel Penelitian.

Variabel	Definisi Operasional / Pengukuran	Skala
PPh Badan Terutang (Y)	PPh Badan Terutang = Beban Pajak Kini (Hazanah & Hasanuh, 2022)	Nominal
Perencanaan Pajak (X1)	ETR = Beban Pajak $\div$ Laba Sebelum Pajak (Arisandy, 2021)	Rasio
Ukuran Perusahaan (X2)	Size = Ln (Total Aset) (Simangunsong & Masyitah, 2023)	Rasio
Biaya Operasional (X3)	Biaya Operasional = Biaya Penjualan + Biaya Umum dan Administrasi (Sumarta & Intan, 2020)	Nominal

Sumber: Data diolah peneliti (2026).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dan dokumentasi atas laporan keuangan tahunan perusahaan sampel. Data dianalisis menggunakan regresi data panel yang menggabungkan data cross section dan time series, berbantuan aplikasi Microsoft Excel dan EViews 13. Tahapan analisis meliputi statistik deskriptif, estimasi tiga model regresi data panel — *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM) — dilanjutkan dengan uji pemilihan model (uji Chow dan uji Hausman), uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas), serta pengujian hipotesis melalui uji F (simultan), uji t (parsial), dan koefisien determinasi (R^2).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan sampel akhir sebanyak 34 perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024, diperoleh melalui metode *purposive sampling* dari populasi 130 perusahaan, dengan total 170 observasi data panel (*balanced panel*). Seluruh pengolahan data dilakukan menggunakan aplikasi EViews 13.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai distribusi dan karakteristik data tanpa bermaksud membuat generalisasi (Elfrianto dkk., 2025). Hasil uji statistik deskriptif disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif.

Statistik	Y (PPh Badan Terutang)	X1 (ETR)	X2 (Ln Aset)	X3 (Biaya Operasional)
Mean	Rp518.539.075.160	0,2155	29,68	Rp3.268.759.187.373
Median	Rp158.940.500.000	0,2184	29,66	Rp981.049.000.000
Maximum	Rp4.136.768.000.000	0,3341	32,94	Rp22.383.585.000.000
Minimum	Rp3.634.000.000	0,0223	25,70	Rp24.323.663.004
Std. Dev.	Rp816.490.642.160	0,0408	1,54	Rp4.661.129.168.655
Observations	170	170	170	170

Sumber: Data diolah peneliti (2026) dengan EViews 13.

Variabel PPh Badan Terutang (Y) memiliki nilai rata-rata Rp518.539.075.159,876 dengan median Rp158.940.500.000, serta standar deviasi Rp816.490.642.159,682 yang lebih besar dari nilai rata-ratanya, menunjukkan sebaran data yang relatif tinggi (*heterogen*). Variabel Perencanaan Pajak (X1) memiliki rata-rata 0,215518 dengan standar deviasi 0,040798 yang lebih kecil dari rata-ratanya, mengindikasikan sebaran data yang relatif homogen antarperusahaan. Variabel Ukuran Perusahaan (X2) memiliki rata-rata 29,681650

dengan standar deviasi 1,541707, juga menunjukkan tingkat homogenitas yang relatif tinggi. Adapun Biaya Operasional (X3) memiliki rata-rata Rp3.268.759.187.372,877 dengan standar deviasi Rp4.661.129.168.654,873 yang lebih besar dari rata-ratanya, menunjukkan variasi biaya operasional yang cukup besar antarperusahaan sampel.

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Pemilihan model estimasi terbaik dilakukan melalui Uji Chow untuk menentukan antara Common Effect Model (CEM) dan Fixed Effect Model (FEM), dilanjutkan dengan Uji Hausman untuk menentukan antara FEM dan Random Effect Model (REM).

Tabel 3. Hasil Uji Chow dan Uji Hausman.

Pengujian	Statistik	Probabilitas	Model Terpilih
Uji Chow (<i>Cross-section Chi-square</i>)	249,9615	0,0000	<i>Fixed Effect Model</i>
Uji Hausman (<i>Cross-section random</i>)	12,0210	0,0073	<i>Fixed Effect Model</i>

Sumber: Data diolah peneliti (2026) menggunakan EViews 13.

Kedua pengujian menghasilkan nilai probabilitas di bawah 0,05, sehingga model yang dipilih untuk analisis lebih lanjut adalah *Fixed Effect Model* (FEM), yang mampu menangkap karakteristik unik masing-masing perusahaan sampel.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data residual model regresi terdistribusi normal, dengan kriteria nilai probabilitas *Jarque-Bera* lebih besar dari 0,05.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas.

Tahap	Jarque-Bera	Probability	Keterangan
Sebelum outlier (41 perusahaan)	25,71239	0,000003	Tidak berdistribusi normal
Setelah outlier (34 perusahaan)	5,969934	0,050541	Berdistribusi normal

Sumber: Output EViews 13, data diolah peneliti (2026)

Sebelum dilakukan proses outlier, nilai probabilitas *Jarque-Bera* sebesar 0,000003 (< 0,05) menunjukkan data belum berdistribusi normal. Setelah dilakukan outlier data sehingga jumlah sampel berkurang dari 41 menjadi 34 perusahaan, nilai probabilitas *Jarque-Bera* meningkat menjadi 0,050541 (> 0,05), yang menunjukkan bahwa data penelitian telah berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antarvariabel independen. Model dinyatakan bebas dari gejala multikolinearitas apabila nilai Centered VIF < 10.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas.

Variance Inflation Factors			
Date: 06/29/26 Time: 22:51			
Sample: 1 170			
Included observations: 170			
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.174311	381.9888	
X1	0.288387	30.39885	1.045745
X2	0.000873	1690.800	4.523120
X3	0.004610	1473.256	4.609970

Sumber: Output EViews 13, data diolah peneliti (2026).

Seluruh variabel independen memiliki nilai Centered VIF di bawah 10, sehingga disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara residual pada suatu periode dengan residual pada periode sebelumnya. Model dinyatakan bebas dari autokorelasi apabila $dU < DW < 4 - dU$.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi (Fixed Effect Model).

R-squared	0.959016	Mean dependent var	11.26487
Adjusted R-squared	0.947923	S.D. dependent var	0.653629
S.E. of regression	0.149161	Akaike info criterion	-0.777740
Sum squared resid	2.959105	Schwarz criterion	-0.095243
Log likelihood	103.1079	Hannan-Quinn criter.	-0.500791
F-statistic	86.44970	Durbin-Watson stat	2.062899
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Output EViews 13, data diolah peneliti (2026).

Nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 2,062899. Dengan $n = 170$ dan $k = 3$, nilai tabel Durbin-Watson menunjukkan $dL = 1,7134$ dan $dU = 1,7851$, sehingga $4 - dU = 2,2149$. Oleh karena $dU < DW < 4 - dU$ ($1,7851 < 2,062899 < 2,2149$), disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas menggunakan metode Harvey, dengan kriteria model dinyatakan bebas dari heteroskedastisitas apabila nilai probabilitas Chi-Square $> 0,05$.

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Harvey).

Heteroskedasticity Test: Harvey			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	2.614459	Prob. F(3,166)	0.0530
Obs*R-squared	7.669972	Prob. Chi-Square(3)	0.0533
Scaled explained SS	9.294638	Prob. Chi-Square(3)	0.0256

Sumber: Output EViews 13, data diolah peneliti (2026).

Nilai probabilitas *Chi-Square* sebesar 0,0533 ($> 0,05$), sehingga disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil uji pemilihan model, analisis regresi data panel dalam penelitian ini menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil estimasi disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Analisis Regresi Data Panel (*Fixed Effect Model*).

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.96099	2.077100	-2.388426	0.0183
X1	-0.027458	0.364835	-0.075261	0.9401
X2	0.225069	0.098752	2.279140	0.0243
X3	0.792172	0.192147	4.122736	0.0001

Sumber: Output EViews 13, data diolah peneliti (2026).

$$Y = -4,96099 - 0,027458 X1 + 0,225069 X2 + 0,792172 X3 + \varepsilon$$

Keterangan: Y = PPh Badan Terutang; X1 = Perencanaan Pajak; X2 = Ukuran Perusahaan; X3 = Biaya Operasional; ε = error term.

Nilai konstanta sebesar $-4,96099$ menunjukkan bahwa apabila ketiga variabel independen bernilai konstan, PPh Badan Terutang berada pada nilai $-4,96099$. Koefisien regresi Perencanaan Pajak (X1) sebesar $-0,027458$ menunjukkan hubungan negatif dengan PPh Badan Terutang, sementara koefisien Ukuran Perusahaan (X2) sebesar $0,225069$ dan Biaya Operasional (X3) sebesar $0,792172$ menunjukkan hubungan positif, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap (*ceteris paribus*).

Uji Hipotesis

Uji Simultan (Uji F)

Tabel 9. Hasil Uji F (Simultan).

R-squared	0.959016	Mean dependent var	11.26487
Adjusted R-squared	0.947923	S.D. dependent var	0.653629
S.E. of regression	0.149161	Akaike info criterion	-0.777740
Sum squared resid	2.959105	Schwarz criterion	-0.095243
Log likelihood	103.1079	Hannan-Quinn criter.	-0.500791
F-statistic	86.44970	Durbin-Watson stat	2.062899
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Output EViews 13, data diolah peneliti (2026).

Nilai F-statistic sebesar 86,44970 dengan Prob(F-statistic) sebesar 0,000000 ($< 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, Perencanaan Pajak, Ukuran Perusahaan, dan Biaya Operasional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap PPh Badan Terutang.

Uji Parsial (Uji t)**Tabel 10.** Hasil Uji t (Parsial)/

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.96099	2.077100	-2.388426	0.0183
X1	-0.027458	0.364835	-0.075261	0.9401
X2	0.225069	0.098752	2.279140	0.0243
X3	0.792172	0.192147	4.122736	0.0001

Sumber: Output EViews 13, data diolah peneliti (2026).

Nilai probabilitas Perencanaan Pajak (X1) sebesar 0,9401 ($> 0,05$), sehingga H2 ditolak: Perencanaan Pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap PPh Badan Terutang. Nilai probabilitas Ukuran Perusahaan (X2) sebesar 0,0243 ($< 0,05$), sehingga H3 diterima: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PPh Badan Terutang. Nilai probabilitas Biaya Operasional (X3) sebesar 0,0001 ($< 0,05$), sehingga H4 diterima: Biaya Operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap PPh Badan Terutang.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)**Tabel 11.** Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2).

R-squared	0.959016	Mean dependent var	11.26487
Adjusted R-squared	0.947923	S.D. dependent var	0.653629
S.E. of regression	0.149161	Akaike info criterion	-0.777740
Sum squared resid	2.959105	Schwarz criterion	-0.095243
Log likelihood	103.1079	Hannan-Quinn criter.	-0.500791
F-statistic	86.44970	Durbin-Watson stat	2.062899
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Output EViews 13, data diolah peneliti (2026).

Nilai Adjusted R-squared sebesar 0,947923 atau 94,79% menunjukkan bahwa variabel Perencanaan Pajak, Ukuran Perusahaan, dan Biaya Operasional mampu menjelaskan variasi PPh Badan Terutang sebesar 94,79%, sedangkan sisanya sebesar 5,21% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini, seperti struktur modal, penjualan bersih, dan laba bersih.

Pembahasan***Pengaruh Perencanaan Pajak, Ukuran Perusahaan, dan Biaya Operasional terhadap PPh Badan Terutang***

Hasil uji F menunjukkan bahwa Perencanaan Pajak, Ukuran Perusahaan, dan Biaya Operasional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap PPh Badan Terutang, dengan nilai *Adjusted R-squared* sebesar 94,79%. Temuan ini mengindikasikan bahwa besarnya PPh Badan Terutang suatu perusahaan ditentukan oleh kombinasi berbagai faktor yang bekerja secara bersama-sama, bukan oleh satu aspek tunggal. Ditinjau dari teori keagenan, manajemen sebagai agen bertanggung jawab mengelola sumber daya perusahaan secara

efektif, termasuk keputusan terkait perencanaan pajak, pengelolaan aset, dan aktivitas operasional, yang secara bersamaan membentuk besarnya kewajiban PPh Badan Terutang.

Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap PPh Badan Terutang

Hasil uji t menunjukkan variabel Perencanaan Pajak memiliki koefisien $-0,027458$ dengan probabilitas $0,9401$ ($> 0,05$), sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap PPh Badan Terutang. Temuan ini mengindikasikan bahwa praktik perencanaan pajak pada perusahaan sampel umumnya masih berada dalam koridor kepatuhan (*tax compliance*) dan belum mengarah pada strategi penghematan pajak yang agresif, sehingga tidak memberikan perubahan signifikan terhadap besaran PPh Badan Terutang. Besarnya PPh Badan Terutang lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lain seperti tingkat laba fiskal dan koreksi fiskal. Hasil ini konsisten dengan temuan Sabita & Sosiady (2024) serta Apipih & Finatariani (2024), namun bertentangan dengan Arisandy (2021) yang menemukan pengaruh signifikan, yang diduga disebabkan oleh perbedaan periode dan karakteristik sampel penelitian.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap PPh Badan Terutang

Variabel Ukuran Perusahaan memiliki koefisien $0,225069$ dengan probabilitas $0,0243$ ($< 0,05$), sehingga berpengaruh positif dan signifikan terhadap PPh Badan Terutang. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar kapasitas operasional dan potensi laba yang dihasilkan, sehingga penghasilan kena pajak dan PPh Badan Terutang juga meningkat. Sejalan dengan teori keagenan, manajemen bertanggung jawab mengelola aset perusahaan yang semakin besar untuk meningkatkan kinerja, yang berdampak pada meningkatnya kewajiban perpajakan. Temuan ini konsisten dengan Rajagukguk & Yunira (2024) serta Simangunsong & Masyitah (2023), namun berbeda dengan Maiyuni et al. (2025) yang tidak menemukan pengaruh signifikan, diduga karena perbedaan sektor perusahaan yang diteliti.

Pengaruh Biaya Operasional terhadap PPh Badan Terutang

Variabel Biaya Operasional memiliki koefisien $0,792172$ dengan probabilitas $0,0001$ ($< 0,05$), sehingga berpengaruh positif dan signifikan terhadap PPh Badan Terutang. Perusahaan dengan biaya operasional yang lebih besar umumnya memiliki aktivitas usaha yang lebih luas, yang berpotensi meningkatkan pendapatan dan laba, sehingga berdampak pada meningkatnya penghasilan kena pajak dan PPh Badan Terutang. Hasil ini mendukung teori keagenan, di mana pengelolaan aktivitas operasional yang semakin besar oleh manajemen berimplikasi pada meningkatnya kewajiban perpajakan perusahaan. Temuan ini sejalan dengan Falensy & Kuntadi (2023) serta Sembiring et al. (2024), namun bertentangan dengan Sumarta & Intan (2020) serta Dongoran (2022), yang diduga disebabkan oleh perbedaan sektor perusahaan yang menjadi objek penelitian.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perencanaan pajak, ukuran perusahaan, dan biaya operasional secara simultan berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Secara parsial, perencanaan pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang, sedangkan ukuran perusahaan dan biaya operasional masing-masing berpengaruh positif dan signifikan.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan, di antaranya cakupan variabel independen yang terbatas pada tiga faktor, objek penelitian yang hanya mencakup sektor *Consumer Non-Cyclicals*, serta periode pengamatan yang relatif singkat (lima tahun). Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain yang secara teoritis relevan seperti profitabilitas, leverage, atau intensitas aset tetap, serta memperluas objek dan periode penelitian agar hasil dapat digeneralisasikan secara lebih luas. Bagi perusahaan, khususnya pada sektor *Consumer Non-Cyclicals*, disarankan untuk lebih memperhatikan pengelolaan ukuran usaha dan biaya operasional secara strategis mengingat kedua faktor tersebut terbukti berpengaruh terhadap besarnya kewajiban Pajak Penghasilan Badan Terutang, guna mendukung efisiensi dan kepatuhan perpajakan perusahaan.

DAFTAR REFERENSI

- Apipih, & Finatariani, E. (2024). Pengaruh struktur modal, biaya operasional, dan perencanaan pajak terhadap pajak penghasilan badan terutang. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen*, 2(8), 464–475.
- Arisandy, N. (2021). Pengaruh struktur modal, manajemen laba, biaya operasional, dan perencanaan pajak terhadap pajak penghasilan badan terutang pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2017–2020. *The Journal of Taxation: Tax Center*, 2(1), 31–61. <https://doi.org/10.24014/jot.v2i1.14179>
- Choirunissa, S., & Ratnasari, F. (2025). Pengaruh struktur modal, kinerja keuangan, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. *Scientific Journal of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, 8(4), 1328–1337. <https://doi.org/10.37481/sjr.v8i4.1247>
- Dongoran, M. (2022). Apakah struktur modal, profitabilitas, dan biaya operasional mempengaruhi posisi PPh badan terutang? *SINTAMA: Jurnal Sistem Informasi, Akuntansi dan Manajemen*, 2(1), 69–76.
- Falensy, D., & Kuntadi, C. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi pajak penghasilan badan terutang. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(4), 4759–4766.
- Hazanah, S., & Hasanuh, N. (2022). Pengaruh struktur modal dan biaya operasional terhadap PPh badan terutang. *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 6(2), 191–199. <https://doi.org/10.35145/bilancia.v6i2.2082>

- Kumala, R., & Bongnathan, M. B. (2025). Pengaruh manajemen laba dan tax planning terhadap pajak penghasilan badan terutang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020–2022. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 5(4), 364–369.
- Maiyuni, L., Syafitri, Y., & Putri, S. Y. A. (2025). Pengaruh ukuran perusahaan dan laba bersih terhadap pajak penghasilan badan terutang pada perusahaan property, real estate, dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015–2020. *Ekasakti Pareso Jurnal Akuntansi*, 3(1), 41–51. <https://doi.org/10.31933/epja.v3i1.1219>
- Pentanurbowo, S. (2024). *Manajemen perpajakan*. CV Bravo Press Indonesia.
- Rajagukguk, D. J. A. P., & Yunira, H. (2024). Pengaruh ukuran perusahaan, debt to equity ratio, dan return on equity terhadap pajak penghasilan badan terutang sub sektor kimia yang terdaftar di BEI tahun 2018–2023. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 5(3), 879–887. <https://doi.org/10.55081/jurdip.v5i3.3531>
- Sabita, N. K., & Sosiady, M. (2024). Pengaruh perencanaan pajak, struktur modal, biaya operasional, dan manajemen laba terhadap PPh badan terutang pada perusahaan manufaktur sektor industri yang terdaftar di BEI periode 2022–2023. *The Journal of Taxation: Tax Center*, 5(1), 66–85. <https://doi.org/10.24014/jot.v5i1.36854>
- Sembiring, Y. C. B., Ginting, R. J. B., & Sitanggang, A. (2024). Pengaruh struktur modal, profitabilitas, dan biaya operasional terhadap pajak penghasilan badan terutang pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2018–2022. *JRAK (Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan)*, 10(2), 219–233.
- Simangunsong, M. M., & Masyitah, E. (2023). Pengaruh firm size, debt to equity ratio, dan return on equity terhadap pajak penghasilan badan terutang sub sektor perkebunan yang terdaftar di BEI 2017–2021. *JSAP: Journal Syariah and Accounting Public*, 6(2), 195–205. <https://doi.org/10.31314/jsap.6.2.195-205.2023>
- Sumarta, R., & Intan, A. U. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi PPh badan terutang pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Media Bisnis*, 12(2), 175–184. <https://doi.org/10.34208/mb.v12i2.922>
- Tasrullah, T., Zulaecha, H. E., Hidayat, I., & Kimsen. (2022). Pengaruh leverage, ukuran perusahaan, capital intensity, profitabilitas, dan biaya operasional terhadap pajak penghasilan badan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen*, 4(2), 162–184. <https://doi.org/10.55542/juiim.v4i2.400>